



Peran Komunikasi Empati dan Kompromi dalam Menciptakan Keluarga Harmonis

Nur Ainul Fitri¹, Thriwaty Arsal²

^{1,2}Universitas Negeri Semarang, Indonesia

E-mail: nurainulfitri58@gmail.com, thriwaty_arsal@mail.unnes.ac.id

Article Info	Abstract
Article History Received: 2026-01-07 Revised: 2026-02-13 Published: 2026-03-02 Keywords: <i>Family Communication;</i> <i>Empathy;</i> <i>Compromise;</i> <i>Harmonious Family;</i> <i>Interpersonal Communication.</i>	This study used a descriptive qualitative approach involving five purposively selected informants to explore the role of empathetic communication and compromise in creating a harmonious family. The results show that empathetic communication and compromise play a significant role in creating a harmonious family. Empathy is manifested through active listening skills, the use of a calm tone of voice, providing emotional support, and respecting children's feelings and opinions. Meanwhile, compromise is reflected in family members' willingness to engage in dialogue, control emotions, seek compromise, and avoid dominance in decision-making. Conversely, a lack of empathy and compromise tends to trigger repeated conflicts, one-way communication, and withdraw family members from emotional openness. This study contributes by integrating empathy and compromise as interrelated communication strategies in everyday family dynamics, thus providing a more comprehensive perspective than previous research that tends to discuss the two concepts separately. It concludes that a harmonious family is not one that is free from conflict, but rather one that is able to manage differences through empathetic and compromising communication. This study recommends the importance of increasing parents' and family members' awareness of empathetic and compromising communication practices as an effort to build healthy and sustainable family relationships.

Artikel Info	Abstrak
Sejarah Artikel Diterima: 2026-01-07 Direvisi: 2026-02-13 Dipublikasi: 2026-03-02 Kata kunci: <i>Komunikasi Keluarga;</i> <i>Empati;</i> <i>Kompromi;</i> <i>Keluarga Harmonis;</i> <i>Komunikasi Interpersonal.</i>	Penelitian ini bertujuan untuk menggambarkan peran komunikasi empati dan kompromi dalam menciptakan keluarga yang harmonis. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan melibatkan lima informan yang dipilih secara purposive untuk menggali peran komunikasi empati dan kompromi dalam menciptakan keluarga harmonis. Hasil penelitian menunjukkan bahwa komunikasi empati dan kompromi berperan signifikan dalam menciptakan keluarga harmonis. Empati diwujudkan melalui kemampuan mendengarkan secara aktif, penggunaan nada bicara yang tenang, pemberian dukungan emosional, serta penghargaan terhadap perasaan dan pendapat anak. Sementara itu, kompromi tercermin dalam kesediaan anggota keluarga untuk berdialog, mengendalikan emosi, mencari jalan tengah, dan menghindari sikap dominasi dalam pengambilan keputusan. Sebaliknya, ketiadaan empati dan kompromi cenderung memicu konflik berulang, komunikasi satu arah, serta menariknya anggota keluarga dari keterbukaan emosional. Penelitian ini berkontribusi dengan mengintegrasikan empati dan kompromi sebagai strategi komunikasi yang saling berkaitan dalam dinamika keluarga sehari-hari, sehingga memberikan perspektif yang lebih komprehensif dibandingkan penelitian sebelumnya yang cenderung membahas kedua konsep tersebut secara terpisah. Disimpulkan bahwa keluarga harmonis bukanlah keluarga yang bebas dari konflik, melainkan keluarga yang mampu mengelola perbedaan melalui komunikasi yang empatik dan kompromis. Penelitian ini merekomendasikan pentingnya peningkatan kesadaran orang tua dan anggota keluarga terhadap praktik komunikasi empati dan kompromi sebagai upaya membangun hubungan keluarga yang sehat dan berkelanjutan.

I. PENDAHULUAN

Komunikasi merupakan salah satu fondasi utama dalam menciptakan keharmonisan keluarga. Dalam keluarga, setiap individu memiliki kebutuhan emosional dan psikologis yang harus dipenuhi melalui interaksi yang sehat. Salah satu bentuk komunikasi yang penting adalah komunikasi empati, yang memungkinkan

anggota keluarga memahami perasaan dan perspektif satu sama lain. Melalui empati, konflik dapat diminimalkan karena anggota keluarga merasa didengar dan dimengerti. Selain itu, kompromi juga menjadi kunci dalam mengatasi perbedaan pendapat. Kemampuan untuk bernegosiasi dan menemukan jalan tengah membantu keluarga mencapai solusi yang saling

menguntungkan, sehingga dapat menjaga hubungan yang harmonis. Keluarga merupakan kelompok sosial pertama dan paling mendasar dalam kehidupan manusia, tempat di mana individu belajar untuk mengembangkan diri sebagai makhluk sosial melalui interaksi dengan anggota keluarga lainnya. Keluarga yang sesungguhnya berperan sebagai wahana utama dalam pembentukan karakter dan nilai-nilai hidup. Komunikasi dalam keluarga perlu dibina agar tercipta ikatan emosional yang kuat antar anggota keluarga, sehingga setiap individu merasa saling membutuhkan dan dihargai. Keluarga tidak hanya berfungsi sebagai tempat tinggal, tetapi juga sebagai unit sosial yang memainkan peran penting dalam membentuk dan membesarkan anak-anak secara optimal (Sobandi & Dewi, 2017). Komunikasi dalam keluarga harus berlangsung secara timbal balik dan dinamis, di mana setiap anggota keluarga, baik orang tua maupun anak, memiliki kesempatan yang sama untuk menyampaikan pesan dan pendapat. Oleh karena itu, keluarga yang harmonis menjadi dambaan setiap orang, di mana semua anggota dapat saling menghargai, membantu, dan memahami satu sama lain dalam suasana yang penuh cinta kasih (Hamboer & Pranawukir, 2020).

Komunikasi keluarga yang sehat bersifat timbal balik dan dinamis, di mana setiap anggota keluarga, baik orang tua maupun anak, memiliki kesempatan yang setara untuk menyampaikan pendapat dan perasaannya. Keluarga yang harmonis menjadi dambaan setiap individu karena di dalamnya tercipta suasana saling menghargai, membantu, dan memahami satu sama lain dalam nuansa kasih sayang (Hamboer & Pranawukir, 2020). Keluarga yang harmonis merupakan pondasi utama bagi terciptanya rumah tangga yang stabil dan bahagia. Keharmonisan keluarga idealnya didasarkan pada cinta, rasa hormat, kasih sayang, serta saling pengertian antar anggota keluarga. Sebuah keluarga dapat dikatakan harmonis apabila seluruh anggotanya merasa puas secara fisik, mental, emosional, dan sosial, yang ditandai dengan rendahnya tingkat stres dan kekecewaan dalam kehidupan rumah tangga. Salah satu faktor utama penentu keharmonisan keluarga adalah komunikasi yang efektif antara suami dan istri (Hamboer & Pranawukir, 2020). Tanpa komunikasi yang baik, kesalahpahaman cenderung berkembang menjadi konflik berkepanjangan. Sebaliknya, komunikasi yang terbuka memungkinkan setiap anggota keluarga menyampaikan keyakinan dan pandangannya,

sehingga memudahkan terciptanya saling pengertian. Selain komunikasi, empati menjadi komponen penting dalam menciptakan lingkungan keluarga yang harmonis. Empati memungkinkan anggota keluarga untuk merasakan dan memahami kondisi emosional anggota keluarga lainnya.

Seseorang dapat bersikap lebih bijaksana dalam menghadapi konflik dan perbedaan pendapat karena mampu melihat situasi dari sudut pandang yang berbeda. Empati merupakan proses sosioemosional dasar dalam perkembangan manusia yang berkaitan dengan kemampuan memahami dan berbagi perasaan dengan orang lain, serta menentukan keberhasilan fungsi sosial dan kesehatan mental individu (Richaud et al., 2017). Dalam keluarga, empati menjadi dasar terciptanya komunikasi yang hangat, suportif, dan bebas dari penghakiman. Empati menjadi komponen penting lainnya dalam menciptakan lingkungan keluarga yang harmonis. Empati setiap anggota keluarga dapat merasakan dan memahami apa yang dirasakan oleh anggota keluarga lainnya. Dengan memiliki empati, seseorang dapat lebih bijaksana dalam menyikapi konflik dan perbedaan pendapat, karena mampu melihat situasi dari sudut pandang yang berbeda. Empati adalah proses sosioemosional dasar dari perkembangan manusia yang melibatkan kemampuan untuk memahami keadaan emosional dan berbagi dengan orang lain. Proses ini menentukan keberhasilan fungsi sosial dan mental seseorang (Richaud et al., 2017). Dalam kenyataannya, banyak keluarga menghadapi tantangan dalam menerapkan komunikasi empati dan kompromi, terutama di tengah tekanan sosial dan ekonomi. Perubahan gaya hidup modern yang serba cepat sering kali mengurangi waktu dan kualitas komunikasi antar anggota keluarga. Kondisi ini dapat memicu konflik yang, jika tidak dikelola dengan baik, berpotensi merusak keharmonisan keluarga. Oleh karena itu, penting untuk memahami bagaimana komunikasi empati dan kompromi dapat diterapkan secara efektif untuk menciptakan keluarga yang harmonis.

Penelitian terdahulu menunjukkan bahwa komunikasi memiliki peran penting dalam menciptakan keharmonisan keluarga, meskipun dikaji dalam konteks dan fokus yang berbeda. Salasatikhana *et al.* (2024) menemukan bahwa keterbukaan, empati, sikap mendukung, sikap positif, dan kesetaraan merupakan elemen utama dalam membangun hubungan harmonis antara ayah single parent dan anak, yang menegaskan pentingnya empati dalam relasi keluarga

meskipun masih terbatas pada struktur keluarga tertentu. Penelitian Rahmawati and Rina (2025) juga menunjukkan bahwa empati, adaptasi gaya komunikasi, serta kompromi berperan signifikan dalam penyelesaian konflik pada pasangan menikah lintas budaya, namun fokus kajian tersebut hanya mencakup pasangan milenial dengan latar budaya berbeda. Sejalan dengan itu, Ustiah, Kasim and Asmurti (2024) menyatakan bahwa keharmonisan rumah tangga beda agama dapat terjaga melalui komunikasi yang mengedepankan keterbukaan, empati, sikap mendukung, dan kesetaraan, meskipun penelitian masih dibatasi oleh perbedaan keyakinan agama. Herni and Sari (2024) menegaskan bahwa komunikasi interpersonal berupa keterbukaan, empati, dan dukungan emosional berkontribusi dalam menciptakan keluarga sakinah pada pasangan pernikahan usia dini, walaupun masih ditemukan kendala emosional akibat faktor kematangan psikologis. Sementara itu, Sugitanata and Ridwan (2024) menunjukkan bahwa konflik politik dalam keluarga dapat dikelola melalui komunikasi terbuka, toleransi, dan pengendalian emosi, namun penelitian ini belum menempatkan empati dan kompromi sebagai mekanisme komunikasi utama dalam kehidupan keluarga sehari-hari.

Berdasarkan latar belakang tersebut, rumusan masalah penelitian ini difokuskan pada bagaimana peran komunikasi empati dan kompromi dalam menciptakan keluarga harmonis serta bagaimana bentuk komunikasi yang efektif dalam membangun keharmonisan keluarga, dengan tujuan untuk mengidentifikasi dan menganalisis kontribusi empati dan kompromi sebagai strategi komunikasi yang mampu memperkuat hubungan antaranggota keluarga dan menjaga keharmonisan dalam kehidupan keluarga sehari-hari.

II. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif untuk menggambarkan secara mendalam peran komunikasi empati dan kompromi dalam menciptakan keluarga yang harmonis. Pendekatan ini dipilih karena memungkinkan peneliti memahami pengalaman subjektif anggota keluarga secara kontekstual dan komprehensif dalam dinamika komunikasi sehari-hari. Penelitian dilaksanakan pada Januari 2025 di Kota Tangerang Selatan, yang dipilih karena merepresentasikan keluarga dengan latar belakang sosial dan ekonomi yang beragam.

Penelitian melibatkan lima informan yang dipilih secara purposive. Kriteria informan

meliputi anggota keluarga inti (ayah, ibu, atau anak) yang berusia minimal 18 tahun, tinggal dalam satu rumah, aktif terlibat dalam interaksi keluarga sehari-hari, serta bersedia menceritakan pengalaman komunikasinya secara terbuka. Komposisi informan terdiri atas dua laki-laki dan tiga perempuan dengan rentang usia 20–50 tahun. Pemilihan informan mempertimbangkan variasi peran dalam keluarga agar diperoleh perspektif yang beragam mengenai praktik komunikasi empati dan kompromi dalam kehidupan keluarga.

Pengumpulan data dilakukan melalui wawancara mendalam semi-terstruktur dengan durasi 45–60 menit pada setiap informan. Wawancara difokuskan pada pengalaman komunikasi empatik, bentuk kompromi dalam penyelesaian konflik, pola pengambilan keputusan, serta dinamika keterbukaan emosional antaranggota keluarga. Seluruh wawancara direkam dengan persetujuan informan dan ditranskripsikan secara verbatim untuk keperluan analisis. Selain wawancara, dilakukan observasi nonpartisipatif untuk menangkap pola interaksi, ekspresi emosional, dan dinamika komunikasi keluarga dalam konteks alami. Hasil observasi dicatat dalam bentuk field notes untuk melengkapi dan menguatkan data hasil wawancara.

Analisis data dilakukan menggunakan analisis tematik melalui beberapa tahapan sistematis. Peneliti terlebih dahulu melakukan transkripsi dan membaca ulang seluruh data untuk memahami konteks secara menyeluruh (familiarisasi). Selanjutnya dilakukan proses open coding untuk mengidentifikasi unit-unit makna yang relevan dengan fokus penelitian, seperti praktik mendengarkan aktif, pengendalian emosi, dialog terbuka, serta strategi pencarian solusi bersama. Kode-kode yang memiliki kesamaan makna kemudian dikelompokkan ke dalam kategori, yang selanjutnya dirumuskan menjadi tema-tema utama, yaitu empati, kompromi, keterbukaan komunikasi, dan pengelolaan konflik. Tema-tema tersebut dianalisis secara interpretatif untuk memperoleh gambaran utuh mengenai praktik komunikasi yang berperan dalam menjaga keharmonisan keluarga.

Penelitian ini menerapkan prinsip trustworthiness melalui beberapa strategi. Triangulasi teknik dilakukan dengan membandingkan data hasil wawancara dan observasi untuk memastikan konsistensi informasi. Selain itu, member check dilakukan dengan mengonfirmasi kembali ringkasan hasil wawancara

kepada informan guna memastikan kesesuaian makna dan interpretasi peneliti. Peneliti juga melakukan peer debriefing dengan rekan sejawat untuk mendiskusikan proses analisis dan meminimalkan bias subjektivitas. Seluruh proses penelitian didokumentasikan secara sistematis sebagai bagian dari audit trail untuk menjaga transparansi dan akuntabilitas analisis data. Dengan langkah-langkah tersebut, penelitian ini berupaya menjaga kredibilitas, dependabilitas, konfirmabilitas, dan transferabilitas hasil penelitian.

III. HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Peran Komunikasi Empati dan Kompromi dalam Menciptakan Keluarga Harmonis

Keharmonisan dalam keluarga tidak terlepas dari kualitas komunikasi yang terjalin antaranggota keluarga. Komunikasi yang efektif memungkinkan setiap anggota keluarga untuk mengekspresikan perasaan, pikiran, dan kebutuhan secara terbuka tanpa rasa takut atau tekanan. Komunikasi empati dan kompromi menjadi landasan penting dalam membangun hubungan keluarga yang sehat, karena mampu meminimalkan konflik serta memperkuat ikatan emosional antaranggota keluarga. Berdasarkan hasil wawancara, komunikasi empati menjadi faktor kunci dalam menciptakan keluarga yang harmonis karena mampu membangun rasa aman emosional dan mendorong keterbukaan antaranggota keluarga. Empati dalam komunikasi keluarga tercermin dari kesediaan untuk saling memahami, mendengarkan tanpa menghakimi, serta memberikan dukungan emosional ketika anggota keluarga menghadapi permasalahan. Berdasarkan hasil wawancara dengan Informan N (20 Tahun) Bahwa:

“Menurutku, keluarga yang harmonis itu keluarga yang anggotanya bisa saling memahami dan saling dukung satu sama lain. di dalamnya ada rasa nyaman buat cerita atau bmenyampaikan pendapat tanpa takut disalahkan. walaupun pasti ada perbedaan atau masalah, tapi semuanya bisa dibicarakan dgn baik & dicari jalan keluarnya bersama. jadi suasana rmh tetap terasa aman & bikin betah” (Wawancara, 28 Desember 2025).

Pernyataan tersebut menunjukkan bahwa empati diwujudkan melalui sikap mendengarkan tanpa menghakimi, memberikan respons yang tenang, serta menciptakan ruang aman bagi anggota keluarga untuk mengekspresikan perasaan. Temuan ini

memperlihatkan bahwa rasa aman emosional menjadi fondasi utama dalam praktik komunikasi empatik di dalam keluarga. Selain itu, beberapa informan menekankan pentingnya penggunaan nada bicara yang lembut dan pengendalian emosi ketika terjadi perbedaan pendapat. Hasil observasi juga menunjukkan bahwa dalam situasi diskusi keluarga, anggota keluarga cenderung memberi kesempatan berbicara secara bergantian dan menghindari interupsi. Hal ini mengindikasikan adanya praktik mendengarkan aktif (*active listening*) sebagai bentuk konkret empati dalam interaksi sehari-hari. Tidak ditemukan pola komunikasi yang bersifat dominatif atau satu arah dalam keluarga yang dinilai harmonis oleh informan.

Temuan penelitian ini menunjukkan bahwa empati tidak hanya berfungsi sebagai respons emosional sesaat, tetapi sebagai pola komunikasi yang membentuk rasa aman psikologis dalam keluarga. Empati dalam komunikasi keluarga tidak hanya dipahami sebagai kemampuan memahami perasaan orang lain secara kognitif, tetapi juga sebagai kesediaan untuk merespons secara afektif melalui sikap mendengarkan, menerima, dan tidak menghakimi (Devito, 2018). Ketika empati hadir dalam interaksi keluarga, komunikasi berlangsung dua arah, terbuka, dan suportif sehingga setiap anggota keluarga merasa dihargai sebagai individu.

Temuan ini menunjukkan bahwa empati berperan sebagai prasyarat munculnya komunikasi yang sehat dalam keluarga, karena tanpa adanya rasa aman emosional, keterbukaan sulit terbentuk. Rasa nyaman untuk bercerita dan menyampaikan pendapat memungkinkan anggota keluarga bersikap jujur serta mengelola perbedaan secara dewasa. Pola komunikasi tersebut membantu mencegah konflik berkembang menjadi pertikaian yang merusak hubungan. Temuan ini sejalan dengan penelitian Tendean *et al.* (2023) dan Herni and Sari (2024) yang menyatakan bahwa komunikasi empatik berkontribusi pada meningkatnya rasa aman psikologis, keterbukaan, dan kelekatan emosional dalam keluarga. Empati dalam konteks keluarga tidak hanya memperkuat hubungan emosional, tetapi juga membangun struktur komunikasi yang memungkinkan terjadinya dialog setara dan penyelesaian konflik secara konstruktif.

Hasil penelitian juga menunjukkan bahwa empati perlu diiringi dengan kompromi agar

komunikasi keluarga dapat berjalan secara seimbang. Kondisi tersebut tercermin pada pengalaman salah satu informan yang menggambarkan adanya konflik akibat tidak adanya kesediaan untuk saling mengalah, berdasarkan hasil wawancara dengan Informan A (22 Tahun) bahwa:

"Di dalam keluarga saya ga ada yang mau ngalah, makanya selalu saya yang ngalah. Kenapa? Soalnya suara saya ga pernah didengar dan selalu dianggap remeh" (Wawancara, 27 Desember 2025).

Pernyataan tersebut menunjukkan adanya pola komunikasi yang tidak setara, di mana salah satu anggota keluarga merasa tidak didengar dan kurang dihargai pendapatnya. Temuan ini memperlihatkan bahwa ketiadaan kompromi dapat menimbulkan perasaan terpinggirkan dan ketidakadilan dalam relasi keluarga. Dalam kondisi tersebut, komunikasi cenderung bersifat satu arah dan berpotensi memicu konflik yang berulang. Selain itu, beberapa informan lain menyampaikan bahwa kompromi tidak selalu berarti mengalah sepenuhnya, tetapi lebih pada kesediaan untuk berdialog dan mempertimbangkan pendapat semua pihak sebelum mengambil keputusan. Hal ini menunjukkan bahwa kompromi dalam keluarga dipahami sebagai proses negosiasi yang melibatkan penghargaan terhadap suara setiap anggota keluarga.

Temuan penelitian ini menunjukkan bahwa empati perlu diiringi dengan kompromi agar komunikasi keluarga berjalan secara seimbang. Jika empati membangun pemahaman emosional, maka kompromi berfungsi sebagai mekanisme penyelesaian konflik yang konkret. Tanpa adanya kompromi, empati berpotensi berhenti pada pemahaman tanpa menghasilkan solusi bersama. Hasil penelitian ini memperlihatkan bahwa empati dan kompromi memiliki hubungan hierarkis dalam dinamika keluarga, di mana empati menjadi fondasi emosional yang memungkinkan terjadinya kompromi secara adil dan setara. Ketika salah satu pihak terus-menerus mengalah tanpa adanya dialog timbal balik, hubungan keluarga menjadi tidak harmonis dan dapat menimbulkan kelelahan emosional. Dalam perspektif komunikasi interpersonal, empati membantu individu merespons konflik secara rasional dan penuh pengertian, sementara kompromi memungkinkan tercapainya keputusan bersama tanpa dominasi salah satu pihak (Devito, 2020)

Temuan penelitian ini sejalan dengan hasil penelitian Aminah *et al.* (2024) yang menyatakan bahwa keluarga yang menerapkan empati dan kompromi dalam komunikasi sehari-hari cenderung memiliki tingkat konflik yang lebih rendah dan kualitas hubungan emosional yang lebih baik. Penelitian ini menunjukkan secara lebih spesifik bahwa kompromi bukan sekadar tindakan mengalah, melainkan proses dialog yang melibatkan pertimbangan rasional, pengendalian emosi, serta penghargaan terhadap pendapat seluruh anggota keluarga. Empati dan kompromi tidak bekerja secara terpisah, melainkan saling melengkapi sebagai dua pilar utama dalam membangun komunikasi keluarga yang harmonis.

2. Bentuk Komunikasi yang Efektif dalam Menciptakan Keluarga Harmonis

Bentuk komunikasi yang efektif dalam keluarga tercermin dari cara anggota keluarga menyampaikan pesan, merespons perasaan, serta mengelola perbedaan secara terbuka dan tidak represif. Komunikasi yang efektif tidak hanya berfungsi sebagai sarana penyampaian informasi, tetapi juga sebagai media untuk membangun kedekatan emosional, rasa aman, dan kepercayaan antar anggota keluarga. Hasil wawancara menunjukkan bahwa pola komunikasi yang digunakan dalam keluarga sangat memengaruhi terciptanya suasana harmonis maupun konflik. Pola komunikasi yang efektif terlihat pada keluarga yang menerapkan keterbukaan dan dialog dua arah. Hal ini tercermin dari pernyataan Informan S, yang menggambarkan bagaimana komunikasi dalam keluarganya berjalan dengan memberi ruang bagi setiap anggota untuk berbicara tanpa tekanan.

Berdasarkan hasil wawancara dengan Informan S (18 Tahun) bahwa:

"Di keluarga aku, kalo ada apa-apa biasanya langsung dibicarakan. Orang tua ngasih kesempatan buat anak-anak ngomong dulu, baru mereka kasih tanggapan. Jadi walaupun kadang pendapatnya beda, tapi nggak langsung dimarahin. Lebih ke dijelasin pelan-pelan, biar sama-sama ngerti maksudnya." (Wawancara, 8 Januari 2025)

Kutipan tersebut menunjukkan bahwa komunikasi berjalan secara dua arah, di mana orang tua memberikan kesempatan kepada anak untuk menyampaikan pendapat sebelum memberikan respons. Temuan ini

memperlihatkan adanya pola komunikasi partisipatif yang memberi ruang setara bagi setiap anggota keluarga. Selain itu, informan lain juga menyampaikan bahwa perbedaan pendapat tidak langsung berujung pada kemarahan, melainkan dijelaskan secara perlahan agar semua pihak dapat memahami maksud masing-masing. Hal ini menunjukkan bahwa dalam keluarga yang dinilai harmonis, dialog dilakukan secara terbuka dan tidak represif. Pola komunikasi seperti ini menciptakan suasana yang tidak menekan dan mendorong anggota keluarga untuk bersikap lebih terbuka dalam menyampaikan pikiran maupun perasaan.

Temuan penelitian ini menunjukkan bahwa komunikasi efektif dalam keluarga tidak hanya berkaitan dengan penyampaian pesan, tetapi juga menyangkut proses dialog yang setara dan responsif. Pola komunikasi partisipatif yang ditemukan dalam penelitian ini mengindikasikan adanya distribusi kekuasaan komunikasi yang lebih seimbang antara orang tua dan anak. Hal ini memungkinkan terjadinya interaksi dua arah yang mendukung terbentuknya rasa aman psikologis dalam keluarga. Komunikasi interpersonal yang efektif dalam keluarga ditandai oleh keterbukaan, empati, serta sikap mendukung yang memungkinkan terjalinnya hubungan yang sehat dan harmonis (Herni & Sari, 2024). penelitian ini menunjukkan bahwa komunikasi efektif berfungsi sebagai mekanisme preventif terhadap konflik, karena perbedaan pendapat tidak langsung direspons dengan kemarahan, melainkan melalui penjelasan yang rasional dan dialogis.

Sebaliknya, komunikasi yang tidak efektif tampak pada keluarga yang menerapkan pola komunikasi satu arah dan bernuansa otoriter. Hal tersebut tergambar dari pengalaman Informan 3 (KDA), yang menjelaskan bahwa komunikasi dalam keluarganya cenderung tertutup dan didominasi oleh kemarahan. Informan tersebut mengungkapkan:

“Di rumah itu komunikasinya susah banget. Kalo mau ngomong atau jelasin sesuatu, seringnya langsung dipotong atau dimarahin. Jadi akhirnya lebih milih diem, soalnya percuma ngomong juga ujung-ujungnya berantem. Nggak ada ruang buat jelasin perasaan.” (Wawancara, Januari 2025)

Pernyataan tersebut menunjukkan bahwa komunikasi dalam keluarga informan berlangsung secara satu arah dan didominasi oleh kemarahan. Temuan ini memperlihatkan

adanya hambatan keterbukaan akibat tekanan emosional dalam interaksi keluarga. Ketika anggota keluarga merasa pendapatnya tidak didengar atau langsung direspons dengan kemarahan, mereka cenderung memilih untuk diam dan menarik diri dari komunikasi. Selain itu, hasil wawancara menunjukkan bahwa penggunaan nada tinggi serta interupsi saat berbicara menjadi ciri komunikasi yang tidak efektif. Kondisi ini menimbulkan jarak emosional dan mengurangi partisipasi anggota keluarga dalam proses dialog. Dengan demikian, pola komunikasi satu arah berpotensi memperbesar konflik dan menghambat terbentuknya suasana keluarga yang harmonis.

Temuan penelitian ini menunjukkan bahwa komunikasi satu arah dan bernuansa otoriter berdampak pada menurunnya keterbukaan serta meningkatnya jarak emosional antaranggota keluarga. Secara analitis, dominasi komunikasi oleh satu pihak menciptakan ketimpangan relasi yang menghambat partisipasi dan ekspresi emosional anggota keluarga lainnya. Dalam situasi tersebut, komunikasi tidak lagi menjadi sarana membangun kedekatan, melainkan menjadi sumber tekanan.

Komunikasi keluarga yang bersifat otoriter dan emosional dapat menurunkan kualitas hubungan, meningkatkan konflik, serta melemahkan ikatan emosional antaranggota keluarga (Tricintiya et al., 2025). Hal ini sejalan dengan temuan Octory et al. (2025) yang menyebutkan bahwa pola komunikasi otoriter dan agresif dalam keluarga berkontribusi terhadap rendahnya keterbukaan, meningkatnya konflik, serta menurunnya kualitas hubungan keluarga.

Perbandingan antara keluarga yang menerapkan komunikasi dua arah dengan keluarga yang menerapkan komunikasi satu arah menunjukkan bahwa efektivitas komunikasi sangat ditentukan oleh adanya ruang dialog dan penghargaan terhadap suara setiap anggota keluarga. Komunikasi yang terbuka, menggunakan nada bicara yang tenang, serta memberi kesempatan berbicara terbukti lebih mampu menjaga stabilitas emosional dalam keluarga. Temuan ini sejalan dengan penelitian Rahmawati and Rina (2025) yang menegaskan bahwa kualitas komunikasi keluarga berperan penting dalam menjaga keharmonisan dan stabilitas hubungan antaranggota keluarga. Dengan demikian, komunikasi efektif dalam keluarga

bukan hanya soal penyampaian pesan, tetapi tentang bagaimana pesan tersebut disampaikan dengan cara yang tidak menekan dan memungkinkan terjadinya dialog yang setara.

IV. SIMPULAN DAN SARAN

A. Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian yang telah Penelitian ini menunjukkan bahwa empati dan kompromi merupakan dua elemen utama dalam membangun komunikasi keluarga yang harmonis. Empati berperan dalam menciptakan rasa aman emosional melalui sikap saling memahami dan mendengarkan tanpa menghakimi, sedangkan kompromi berfungsi sebagai mekanisme dialog untuk mengelola perbedaan secara adil dan konstruktif. Keharmonisan keluarga tidak ditentukan oleh ketiadaan konflik, melainkan oleh kemampuan anggota keluarga dalam mengelola konflik melalui komunikasi yang terbuka dan dua arah. Implikasi penelitian ini menegaskan pentingnya penguatan keterampilan komunikasi empatik dan kompromis dalam keluarga sebagai upaya menjaga stabilitas hubungan serta mencegah konflik yang berkepanjangan. Praktik komunikasi yang memberi ruang dialog dan menghargai setiap suara terbukti lebih efektif dalam menciptakan suasana keluarga yang suportif dan berkelanjutan. Kontribusi penelitian ini terletak pada penegasan hubungan antara empati dan kompromi sebagai strategi komunikasi yang saling melengkapi dalam dinamika keluarga sehari-hari, sehingga memberikan pemahaman yang lebih komprehensif mengenai peran komunikasi interpersonal dalam menjaga keharmonisan keluarga.

B. Saran

Penelitian ini menyarankan agar orang tua dan anggota keluarga meningkatkan kesadaran serta keterampilan dalam menerapkan komunikasi empati dan kompromi melalui dialog terbuka, pengendalian emosi, dan penghargaan terhadap pendapat setiap anggota keluarga. Lembaga pendidikan dan masyarakat juga diharapkan berperan dalam memberikan edukasi terkait komunikasi keluarga yang sehat. Temuan ini dapat dimanfaatkan oleh konselor keluarga dan praktisi pendidikan parenting sebagai dasar dalam merancang program pelatihan komunikasi empatik dan strategi kompromi

dalam keluarga. Penelitian selanjutnya disarankan melibatkan informan yang lebih beragam serta menggunakan pendekatan metodologis berbeda untuk memperkaya kajian komunikasi keluarga.

DAFTAR RUJUKAN

- Aminah, S., Santi, C. F., Heira, G., Ismed, M., & Fadhilah, S. R. (2024). *Komunikasi Interpersonal sebagai Dasar Keharmonisan Keluarga : Studi di Desa Matra Manunggal*. 4, 1948–1964.
- Devito, J. A. (2020). *The Interpersonal Communication Book*. Harper & Row.
- Hamboer, M. J. E., & Pranawukir, I. (2020). Membina Hubungan Harmonis Dalam Keluarga Melalui Komunikasi Efektif. *Jurnal Pengabdian Teratai*, 1(1), 74–85.
- Herni, O. A., & Sari, S. (2024). *Komunikasi Interpersonal Dalam Menciptakan Keluarga Sakinah*. 3(1), 1–16.
- Octory, G., Patricia, V., & Wulandari, M. P. (2025). *Penerapan Komunikasi Interpersonal untuk Pencegahan dan Penyelesaian Konflik Berumah Tangga di Kampung Berdaya Joglo*. 3(3), 211–218.
- Rahmawati, L. S., & Rina, N. (2025). *Effective Communication and Conflict Resolution : Family Communication of Millennial Married Couples with Different Cultures*. 5(10), 12837–12849.
- Richaud, M. C., Lemons, V. N., Mesurado, B., & Oros, L. (2017). Construct validity and reliability of a new Spanish empathy questionnaire for children and early adolescents. *Frontiers in Psychology*, 8, 979.
- Salasatikhana, S. I., Destiwati, R., Komunikasi, F., & Telkom, U. (2024). Analisis Keterbukaan , Empati , dan Dukungan dalam Hubungan Single Father dan Anak: Peluang dan Tantangan. *Indonesian Journal of Humanities and Social Sciences*, 5(3), 1405–1422.
- Sobandi, O., & Dewi, N. (2017). *Urgensi Komunikasi Dan Interaksi Dalam Keluarga*.
- Sugitanata, A., & Ridwan, M. (2024). Menuju Keluarga yang Harmonis: Manajemen Konflik Politik dalam Keluarga di Tengah Perbedaan Pilihan Politik. *Jurnal Indragiri*

Penelitian Multidisiplin, 4(1), 67–74.
<https://doi.org/10.58707/jipm.v4i1.706>

Tendean, J. J., Sinaga, J., Nainggolan, S., & Sinambela, J. L. (2023). Strategi Adaptif Dalam Meredakan Konflik Keluarga. *Mutiara Urnal Ilmiah Multidisiplin Indonesia*, 1(2), 31–45.

Tricintiya, N. N., Salsabila, A., Putri, D. A., Sari, A., & Luviana, P. (2025). *Penerapan Mindful Family Talk untuk Meningkatkan Empati dan Kesehatan Mental Keluarga*. 5(2), 1213–1218.

Ustitah, Kasim, H. S., & Asmurti. (2024). Efektivitas komunikasi keluarga dalam menjaga keharmonisan rumah tangga beda agama di kabupaten kolaka timur (1,2&3). *Jurnal Ilmiah Ilmu Sosial Dan Pendidikan*, 2(3), 327–332.